

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluhan terkait masalah kulit di Indonesia masih cukup tinggi, menjadikannya sebagai isu penting. Kulit, sebagai organ yang melapisi seluruh tubuh, berperan melindungi dari berbagai pengaruh luar dan berkontribusi pada penampilan seseorang. Oleh karena itu, perawatan dan pemeliharaan kesehatan kulit sangatlah penting. Menurut Movita (2013), salah satu masalah kulit yang sering terjadi adalah jerawat, yang secara medis dikenal sebagai *acne vulgaris*. Jerawat adalah kondisi di mana pori-pori kulit tersumbat, sehingga menyebabkan peradangan berupa kantung nanah (Maharani, 2015). *Acne vulgaris*, atau jerawat, merupakan keluhan kulit yang umum dialami oleh remaja hingga dewasa (Putri et al., 2018). Hampir semua orang pernah mengalami jerawat di masa remaja, dengan tingkat kejadian mencapai 85%. Prevalensi jerawat pada wanita usia 14-17 tahun adalah 83-85%, sedangkan pada pria usia 16-19 tahun mencapai 95-100% (Saragih et al., 2016).

Jerawat adalah penyakit peradangan kulit kronis pada unit pilosebacea (kelenjar sebacea dan folikel rambut) yang terjadi di wajah, leher, batang tubuh, atau bagian atas ekstremitas. Gangguan ini ditandai dengan perkembangan komedo yang kronis atau berulang, papula eritematosa, serta pustula. (Savitri et al., 2022). Timbulnya jerawat dapat dipicu oleh banyak faktor, seperti paparan suhu yang sangat tinggi dalam waktu lama, yang dapat terjadi di daerah tropis atau karena bekerja di lingkungan yang sangat panas (Nair & Salazar, 2017). Peningkatan produksi sebum, diferensiasi folikel yang abnormal, infeksi *Propionibacterium* *acne*, paparan debu dan polusi, kurangnya menjaga kebersihan kulit, serta faktor genetik juga menjadi penyebab jerawat (Tan et al., 2018).

Di antara pilihan pengobatan yang tersedia untuk jerawat, tujuan utamanya adalah untuk mengelola dan mengobati lesi dengan mengendalikan sekresi sebum, hiperkeratinisasi abnormal pada folikel pilosebacea, dan infeksi *Propionibacterium* (Vasam et al., 2023). Saat ini, asam salisilat adalah salah satu zat anti jerawat yang umum digunakan. Asam salisilat adalah senyawa beta hidroksi yang dalam dosis

tepat memiliki efek anti-inflamasi, fungistatik, dan bakteristatik. Asam salisilat mengurangi jerawat dengan mengelupaskan kulit dan menjaga pori-pori tetap bersih dalam sediaan topikal. Mekanisme kerja asam salisilat melibatkan pemecahan struktur desmosom pada korneosit dengan cara menghilangkan ikatan kovalen lipid intraseluler yang mengelilingi keratinosit (Bilal et al., 2023). Namun, perlu diwaspadai bahwa penggunaan asam salisilat dalam konsentrasi tinggi seringkali mengakibatkan pengikisan area kulit yang menyebabkan iritasi, gatal, kering, dan peradangan akut (Zheng et al., 2019).

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) melalui Peraturan Nomor 23 Tahun 2019 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika menyebutkan bahwa kadar asam salisilat yang aman untuk digunakan dalam produk kosmetik adalah maksimal 2%. Produk kosmetik dengan kandungan asam salisilat saat ini telah tersedia dan diperjualbelikan secara bebas (BPOM RI, 2019). Keamanan produk kosmetik menjadi sangat penting mengingat tingginya permintaan dan penggunaannya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis keamanan yang komprehensif pada produk kosmetik, termasuk yang mengandung asam salisilat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai analisis kadar asam salisilat dalam produk kosmetik dilakukan dengan menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan hasil yang akurat, berkat sensitivitasnya yang tinggi dalam penentuan kadar, serta didukung oleh sistem deteksi yang terintegrasi dengan sistem kromatografi. Metode ini memungkinkan penetapan kadar dengan kuantitas zat yang sangat kecil serta proses pengerjaan yang lebih cepat (Syafira, 2022). Prinsip kerja spektrofotometer UV-Vis adalah mengukur penyerapan cahaya monokromatik pada panjang gelombang tertentu oleh larutan yang mengandung kromofor. Alat ini menggunakan monokromator berupa prisma atau kisi difraksi serta detektor fototube.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kadar konsentrasi salicylic acid dalam produk massker wajah yang ada dipasaran sesuai dengan konsentrasi yang diperbolehkan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kadar asam salisilat dalam produk masker wajah yang beredar di pasaran serta memastikan bahwa produk tersebut sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh regulasi yang berlaku.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat membantu memastikan bahwa produk memenuhi batas keamanan yang ditetapkan. Informasi ini dapat digunakan untuk menyediakan masker wajah yang aman untuk digunakan oleh konsumen tanpa risiko yang berlebihan.

1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2024 di Laboratorium Universitas Bhakti Kencana Bandung.